

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, salah satu hal yang sangat penting yaitu pemilihan dalam penggunaan pendekatan. Hal tersebut berperan sangat besar dan bersangkutan di dalam keseluruhan penelitian. Pendekatan yang dipilih peneliti pun sesuai dan bergantung pada pemilihan paradigma yang sesuai dengan diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Dengan paradigma ini, menganalisis suatu unit sistematis dengan ilmu sosial terhadap *socially meaningful action* dengan pengamatan yang detail dan bertatap langsung dengan pelaku sosial yang berperan atau menciptakan realitas sosial. Tujuan menggunakan paradigma ini, menjadikan sebagai alat untuk memahami suatu kejadian sosial dan juga karakter dari konstruktivisme (Creswell, 2014. p.32).

Karena penelitian ini menganalisa suatu kejadian sosial atau yang dialami oleh banyak orang yang berdasarkan dari pengalaman pribadi mereka masing-masing dan peneliti akan melakukan penelitian terhadap konstruksi sosial yang terbentuk, maka pemilihan penggunaan paradigma yang tepat yaitu paradigma konstruktivisme.

3.2 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berasal dari data untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian berupa perilaku, tindakan, motivasi dan lain-lainnya dengan memanfaatkan teori yang sudah ada yang berakhir dengan teori (dalam Harahap, 2020: p.96). Hal ini dikarenakan penelitian *self disclosure* atau keterbukaan tidak dapat dihitung dengan angka dan mencari intersubjektivitas untuk menggambarkan konstruksi sosial yang terjadi.

Dengan menggunakan acuan kata, gambar, dan video yang akan digunakan sebagai alat pemahaman dalam penelitian ini. Maka sifat dari penelitian ini adalah deskriptif (Harahap, 2020, p.107). Deskriptif adalah proses yang menggambarkan

peristiwa yang sedang terjadi melalui penguraian data dan informasi yang menggambarkan fakta dan kondisi temuan dalam penelitian kualitatif (Darmawan, 2021, p.176).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana media sosial TikTok dapat menjadi ruang keterbukaan bagi penderita gangguan bipolar. Dengan menjelaskan secara detail motif-motif pendukung bagaimana Devina dapat melakukan keterbukaan dan peran TikTok dalam proses keterbukaan tersebut yang akan diuraikan dan dideskripsikan dalam penelitian ini.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai “Studi Netnografi *Self Disclosure* Penderita Gangguan Bipolar Pada Media Sosial TikTok Sebagai Ruang *Public Space*” ini akan menggunakan metode Netnografi. Penelitian netnografi yang merupakan perluasan dari metode etnografi dikembangkan pada tahun 1995 oleh profesor Robert Kozinets. Metode penelitian ini memfokuskan pada pengguna internet yang membentuk komunitas *online* dalam media sosial. Dengan menggunakan data-data format digital dan menelaah *hashtag* (tagar) untuk memahami perilaku dan sikap *netizen* (Sulianta, 2022, p.8).

Pada awalnya fokus penelitian netnografi mengenai komunitas virtual yang beralih menjadi pengalaman sosial *online* kemudian menjadi studi percakapan di media sosial. Hadirnya media sosial berdampak semua pengguna media sosial dapat memposting apapun dan menghubungkan satu dengan lainnya tanpa harus menjadi komunitas virtual. Dengan perubahan tersebut, terjadi evolusi pada metode netnografi. Penelitian tidak dimulai dengan pencarian komunitas *online*, namun netnografi media sosial memusatkan pada percakapan media sosial. Dengan itu terdapat tahapan-tahapan penelitian yang disarankan oleh Kozinets (2020) yaitu investigasi, interaksi, imersi, integrasi (dalam Eriyanto, 2021: p.268).

Investigasi, peneliti mencari, menyeleksi, dan menyimpan data untuk diteliti. Penelitian ini memerlukan data pada beberapa postingan video TikTok dan komentar pada akun @devvwies. Total konten yang akan dianalisis sebanyak 10 konten dari keseluruhan postingan di media sosial TikTok. Peneliti akan melakukan

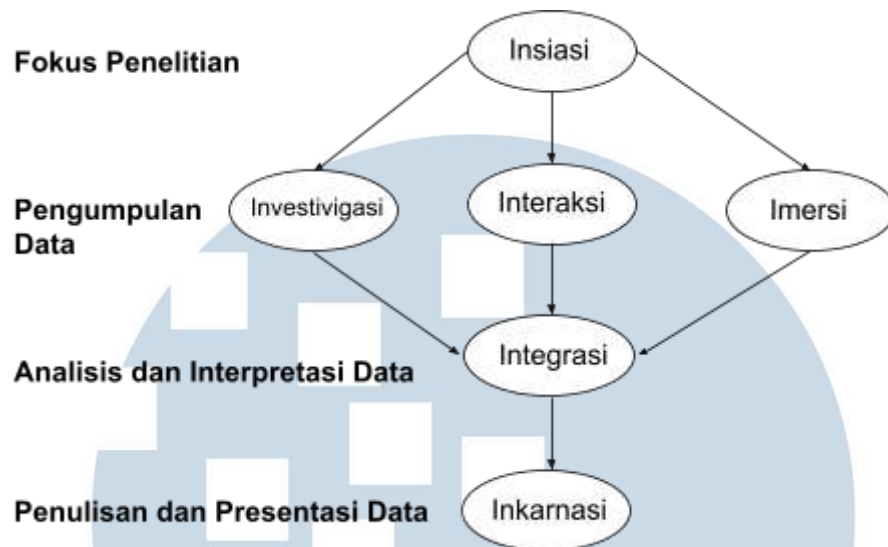
penyederhanaan (*simplifying*) untuk menerjemahkan dan menemukan kata kunci yang relevan. Maka itu, peneliti tidak akan menggunakan semua komentar. Peneliti akan seleksi pada beberapa komentar yang menyangkut *self disclosure* dan bipolar. Peneliti akan menyeleksi komen secara manual untuk memperoleh data dan memvisualisasikannya.

Interaksi, objek studi netnografi adalah data berupa percakapan pengguna internet di media sosial. Menurut Kozinet (2020), menawarkan interaksi dalam bentuk keterlibatan (*engagement*). Keterlibatan yang dilakukan peneliti seperti melakukan observasi percakapan pada kolam komentar para pengguna internet, terlepas dari tujuan dan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan personal, intelektual, dan emosional saat melihat video dan membaca komentar pada postingan konten.

Imersi, peneliti “menceburkan diri” dengan orang atau komunitas yang akan diteliti bertujuan peneliti bisa merasakan langsung dan menafsirkan budaya dari sudut pandang orang yang diteliti. Imersi yang dilakukan dalam bentuk catatan imersi (*immersion journal*) seperti teks, foto, gambar, audio, meme, visual dan audiovisual. Dalam tahap ini, peneliti mulai membaca komentar satu persatu dan mencocokkan dengan konsep yang sudah dipilih.

Integrasi, tahapan analisis dan interpretasi data. Peneliti mengarsip komentar yang sudah diseleksi kemudian komentar akun @devvwies yang akan diintegrasikan dan selanjutnya dianalisis. Yang memungkinkan peneliti harus kembali ke lapangan dan melihat kembali catatan penelitian lapangan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.3 Metode Penelitian

(Sumber : Eriyanto, 2023)

Dengan kelebihan metode netnografi dimana penelitiannya dilakukan secara *online* dan *audience* merasa lebih nyaman terbuka dalam mengutarakan pendapat dan perasaannya sewaktu berada dibelakang layar tanpa harus berinteraksi secara langsung menjadi metode yang tepat dalam penelitian ini. Yang dimana subjek dari penelitian ini mempunyai latar belakang bipolar sehingga *mood* dari penderita tidak menentu yang akan menjadi penghambat jika penelitian harus dilakukan secara langsung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memerlukan data untuk memahami budaya pengguna media sosial. Dalam netnografi terdapat tiga bentuk data dengan ciri khas dan teknik pengumpulannya yang beragam yaitu (Eriyanto, 2021, p.114 - p.129):

1. Data arsip, peneliti menggunakan data yang jejak digitalnya sudah ada sebelum peneliti melakukan penelitian. Data yang diambil tersedia di internet seperti posting media sosial, komentar di berita atau forum media *online*, dan sebagainya. Peneliti tinggal menggunakan data sesuai dengan tujuan penelitian tanpa harus terlibat.
2. Data kolaborasi (*elicited*), peneliti melakukan kolaborasi dengan menyertakan informan yang ingin diteliti. Data ini hadir dengan keterlibatan

peneliti melalui wawancara, diskusi melalui web, dan membuat catatan harian.

3. Data yang diproduksi, peneliti membangkitkan data melalui catatan lapangan. Data yang dihasilkan melalui proses refleksi atau penafsiran atas apa yang dilihat dan diamati selama proses penelitian. Teknik ini dikategorikan ke dalam pengamatan (observasi) dengan melakukan pengamatan atas objek yang diteliti dan membuat catatan lapangan (*field notes*) atas apa yang dilihat dan dirasakan yang kemudian menjadi data untuk diolah. Menurut Bjork & Kauppinen-Raisanen (2012) observasi dibagi menjadi dua yaitu penelitian secara terbuka atau sembunyi. Dari dua kriteria ini, observasi dibagi lagi kedalam empat kategori. Pertama, observer. Peneliti bersifat pasif namun peneliti secara terbuka meminta izin dan menjelaskan maksud penelitian. Kedua, pengintai (*lurker*). Peneliti bersifat pasif dan tidak meminta izin kepada akun, mengamati percakapan dan mengunduh percakapan tersebut. Ketiga, mata-mata (*spy*) Peneliti terlibat dalam aktivitas orang yang diteliti namun melakukan penelitian secara diam-diam tanpa meminta izin. Keempat, partisipan. Peneliti berpartisipasi dan secara terbuka melakukan penelitian kepada orang yang diwawancarai.

Dalam mengumpulkan data terkait dengan penelitian ini, peneliti memilih teknik data arsip. Data yang diperlukan (*data site*) memanfaatkan data arsip digital, peneliti memanfaatkan dan menggunakan postingan media sosial TikTok pada akun @devvwies sebagai data acuan peneliti. Peneliti hanya akan menggunakan *data site* berupa postingan dan komentar yang terdapat pada akun tersebut sebagai acuan dalam penelitian ini.

3.5 Keabsahan Data

Penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertumpu pada berbagai sumber data perlu dikonvergensi melalui triangulasi data. Sumber data yang didapatkan akan menjadi lebih menyakinkan dan akurat dengan menggunakan triangulasi data pendapat dari (Yin, 2016). Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data melalui kolom komentar yang didapatkan berasal dari banyak sumber data (partisipan), maka penelitian ini akan semakin mendapatkan banyak perspektif dari data yang ada.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dengan metode netnografi kemudian diolah lebih lanjut untuk mengetahui makna atau budaya pengguna media sosial. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik adalah metode cara membangun tema atau topik. Tema yang diartikan sebagai sesuatu yang dibangun peneliti merupakan proses aktif dari peneliti hingga proses konstruksi. Tahapan yang menjembatani antara data dan analisis yaitu koding. Koding adalah tahapan peneliti melakukan kode terhadap data.

Dalam proses koding dapat dilakukan secara deduktif dan induktif. Deduktif adalah proses yang dimulai dari teori. Sedangkan Induktif adalah proses yang dimulai dari data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan proses koding induktif dan tertarik untuk meneliti bagaimana media sosial TikTok dapat menjadi ruang keterbukaan bagi penderita gangguan bipolar. Data yang sudah dikumpulkan akan dicocokkan sesuai kategori dalam teori. Yang dimana peneliti memulai dari data kemudian menghasilkan kode yang akan dikaitkan dari satu kode dengan kode lain setelahnya dikaitkan dengan pertanyaan mengenai alasan seorang penderita gangguan mental bipolar melakukan keterbukaan atau *self disclosure* di media sosial TikTok dan disesuaikan dengan teori/konsep.

Terdapat 6 tahapan dalam menggunakan analisis tematik dengan mengaitkan temuan dengan teori yang disarankan Kozinet (2010) yaitu (dalam Eriyanto, 2021: p.211),

1. Memberi kode, data yang telah diambil dari percakapan media sosial diberi kode atau kategori. Selama proses koding, data akan diklarifikasi, nama atau label yang akan ditempelkan pada unit-unit tertentu.
2. Memberi catatan (*noting*), langkah ini dikenal dengan istilah *memoing* yang dimana memberi catatan pada bagian pinggir data.
3. Membuat abstraksi, data akan disortir untuk mengidentifikasikan frasa yang serupa, hubungan, serta perbedaan yang sama. Pada proses ini

akan menciptakan kode dengan kategorisasi lebih umum, konstruk konseptual, pola atau proses yang akan dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya.

4. Pengecekan dan perbaikan, data kembali dikumpulkan untuk dapat dicek kembali, dipisahkan, memperbaiki atas pola, proses, kesamaan, atau perbedaan. Data juga dapat diperbaiki jika menemukan informasi baru di lapangan.
5. Generalisasi, mengelaborasi generalisasi dari set kecil yang menjelaskan konsistensi dalam dataset.
6. Teoretisasi, membandingkan generalisasi data dengan sebuah konsep atau teori yang sudah ada. Apakah penelitian perbedaan teori yang ada atau menyumbangkan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan teori.

